

REPRESENTASI *GIRL POWER* PADA LAGU “TALLY” OLEH BLACKPINK

REPRESENTATION GIRL POWER ON THE SONG ENTITLED “TALLY” BY BLACKPINK

Astri Amaliah Fatonah^{1*}, Wiwik Retno Handayani²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding Author: astriamaliahfatonah@mail.ugm.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 20/6/2023; Direvisi: 3/11/2023; Diterima: 8/12/2023

Abstract

A patriarchal culture dominated the representation of social reality, resulting in women's victimization. However, now the media is highlighting women in terms of educational achievements, so the existence of independent women is increasing. This research aims to discuss the representation of Girl Power shown in the video clip and lyrics of the song "Tally" by Blackpink. The research is based on qualitative methods with John Fiske's theoretical concepts of semiotics and Sara Mills' critical discourse analysis. The study results show that the video clip and lyrics of the song "Tally" by Blackpink represent Girl Power. The women depicted by Blackpink are strong. The ideology displayed stands out and is by the spirit of postfeminism that women's bodies cannot be used as objects and cannot be owned by men. Women's bodies and feelings can only be controlled by women without men's interference.

Keywords: *Blackpink, Girl Power, representation, Tally*

Abstrak

Representasi realitas sosial didominasi oleh budaya patriarki sehingga berakibat mengorbankan perempuan. Namun, sekarang media mulai menyorot perempuan dari segi prestasi pendidikan sehingga eksistensi perempuan yang mandiri kian meningkat. Penelitian ini bertujuan mendiskusikan representasi *Girl Power* yang ditampilkan pada video klip dan lirik lagu “Tally” oleh Blackpink. Penelitian didasarkan atas metode kualitatif dengan konsep teoretis semiotika John Fiske dan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil kajian menunjukkan bahwa video klip dan lirik lagu “Tally” oleh Blackpink merepresentasikan *Girl Power*. Perempuan yang digambarkan oleh Blackpink merupakan perempuan yang kuat. Ideologi yang ditampilkan menonjol dan sesuai dengan semangat postfeminisme bahwa tubuh perempuan tidak dapat dijadikan objek dan tidak dapat dimiliki oleh laki-laki. Tubuh dan perasaan perempuan hanya dapat dikontrol oleh perempuan, tanpa campur tangan dari laki-laki.

Kata kunci: *Blackpink, Girl Power, representasi, Tally*

PENDAHULUAN

Dari masa ke masa, dalam film dan berita, perempuan masih dipandang sebagai objek atau sumber masalah dengan merepresentasikan perempuan sebagai beban, sosok yang lemah, dan tidak dapat apa-apa. Setelah gelombang feminisme diperjuangkan, hingga detik ini cukup banyak gerakan membela kaum feminis di dunia, masih terjadi penggambaran bahwa

perempuan itu lemah, dan ada pula sesekali bergeser menjadi penggambaran peran yang lebih kuat dibandingkan laki-laki (Sunarto, 2009). Tidak luput pula perempuan masih dikaitkan dengan stereotip, beban ganda, subordinasi, marjinalisasi, dan kekerasan yang tidak pantas seharusnya dialami perempuan. Permasalahan ini selalu muncul di setiap detik dan selalu menjadi topik yang viral. Perlakuan diskriminasi yang dialami perempuan terjadi di berbagai sektor dalam kehidupannya, mulai dari politik, hiburan, ekonomi, kesehatan, sampai dengan pendidikan. Perlakuan ini pun dianggap sebagai representasi yang bermakna negatif untuk feminis di dunia.

Representasi adalah konsep dari kacamata sosial untuk pelabelan makna pada sistem tanda, seperti film, gambar, video, tulisan, dan dialog (Hall, 1997). Selain itu, representasi perempuan dikuasai pada budaya patriarki, yang berjalan tidak sesuai dengan realitas hingga akhirnya mengorbankan perempuan. Namun, sekarang media mulai menganggap perempuan melirik kekuatan perempuan dan menyorot perempuan dari segi prestasi pendidikan, yang kemudian membuat eksistensi perempuan mandiri kian meningkat. Oleh karena itu, hadirilah feminisme gelombang ketiga atau posfeminisme yang menggambarkan perempuan keluar dari belenggu patriarki.

Diskriminasi berbasis gender dan pembatasan pada hak perempuan selalu terjadi di belahan dunia sehingga menjadi sorotan utama, khususnya bentuk budaya patriarki yang berdampak langsung pada hak hidup dan hak dasar perempuan. Rokhmansyah (2016) mengagaskan bahwa kata patriarki diadopsi dari kata patriarkat, yang berarti suatu bentuk yang menegaskan posisi maskulin yang merupakan penguasa, utama, dan posisi tinggi lainnya. Untuk menebas stereotip ini, terciptalah gerakan feminisme yang selalu diperjuangkan sampai perempuan layak setara dengan laki-laki.

Perempuan selalu menjadi ikonik di mana-mana, contohnya di kesenian yang membuat perempuan menjadi komponen penting atau pemanisnya. Hingga pada zaman sekarang, perempuan mendominasi menjadi diva penyanyi di Indonesia, menjadi bintang film yang banyak dicari, bahkan di televisi banyak yang menampilkan bakat-bakat perempuan yang diselimuti sebagai ajang pencarian bakat. Oleh karena itu, perempuan selalu menjadi tontonan yang kerap diperbincangkan dan dimarjinalkan. Stigma bekerja dan mencari nafkah dalam kehidupan selalu dikaitkan dengan kaum maskulin, sedangkan pekerjaan mengurus rumah tangga yang selalu diandili oleh perempuan itu tidak dikatakan bekerja. Perempuan dikatakan bekerja jika dibayar untuk itu. Oleh karena itu, dulu sales perempuan itu banyak sekali laris karena perempuan dipertontonkan dan dijadikan objek tubuh sebagai tontonan.

Penelitian tentang feminisme telah banyak digunakan dalam berbagai bidang dan beragam objek kajian yang juga menjadi referensi untuk menjadi acuan pada penelitian ini. Penelitian pertama dan kedua mengusung persamaan isu yang dibahas yaitu terkait dengan *girl power*. Penelitian pertama yang diteliti oleh Gita Aprinta E.B. yang berjudul "Kajian Media Massa: Representasi *Girl Power* Wanita Modern dalam Media *Online* (Studi Framing *Girl Power* dalam Rubrik Karier dan Keuangan *Femina Online*)", penulis menggunakan objek Majalah *Femina* untuk melihat informasi wanita yang direpresentasi dengan menggunakan analisis *framing* oleh Entman dengan pendekatan teori representasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Majalah *Femina* tersebut, konsep *girl power* ditunjukkan untuk kekuasaan dan tekanan yang kuat dalam membentuk representasi tentang *Girl Power*,

sedangkan dalam majalah tersebut wanita direpresentasikan sejajar bahkan melebihi pria untuk berkarier di bidang sekretaris bidang IT.

Penelitian kedua tentang feminisme dilakukan oleh Aisyah Bariyana Nur Fitri yang berjudul “*Girl Crush* dalam Budaya Pop Korea (Analisis Semiotika *MV* Dalla Dalla dan Wannabe dari Itzy)” yang menggunakan dua video musik dari girl band Itzy dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam *MV girl band* tersebut. Hasil penelitian ini, bahwa kata *Girl Crush* merupakan kata lain dari *Girl Power* yang direpresentasikan di penelitian ini. Kontruksi *Girl Crush* sendiri dimaknai *girl band* tersebut dengan cakupan *girl power as individual power*.

Penelitian ketiga dan keempat mempunyai kesamaan yaitu menggunakan teori yang sama. Penelitian ketiga, dilakukan oleh Meiliana Sukwanto yang berjudul “Representasi Posfeminisme dalam Drama Korea *Vincenzo*”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Drama Korea *Vincenzo* untuk merepresentasikan bentuk feminisme lewat karakter perempuan yang diceritakan dalam sosok yang dominan dan tidak lemah. Pendekatan teori yang digunakan yaitu semiotika milik John Fiske yang terdiri atas level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hasil yang dipaparkan menunjukkan bahwa perempuan sebagai posfeminisme di drama tersebut digambarkan dengan sosok yang aktif dan memiliki intelegensi tinggi.

Penelitian yang keempat dikaji oleh Salma Zuhaira yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Video Klip *Girlband* Korea (Analisis Semiotika Video Klip Dalla Dalla dari *Girlband Itzy*)” yang menuntut keadilan dan kesetaraan hak perempuan, menggunakan semiotika John Fiske, dan menampilkan hasil bahwa jelas adanya representasi perempuan yang digambarkan dalam *MV* *Girlband* Korea ini dengan menemukan makna dari kebebasan dan kepercayaan diri.

Penelitian kelima dan keenam mempunyai kesamaan dalam fokusnya yaitu representasi. Penelitian kelima diteliti oleh Nisa Akmala yang berjudul “Konstruksi Citra Feminisme Beyonce dalam Lirik Lagu *If I Were A Boy, Run The World, Flawless*” menyajikan gelombang ketiga pada feminisme yang digambarkan dengan hal baru. Beyonce dihadirkan dengan penggambaran perempuan yang mandiri dan sukses tetapi tidak membuang identitas perempuan yang melekat pada dirinya. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes setelah itu diidentifikasinya tanda-tanda yang menggambarkan perempuan-perempuan pada gelombang ketiga ini.

Penelitian selanjutnya terkait dengan penelitian feminisme, dilakukan oleh Eko Rizal Saputra dengan judul “Representasi Maskulinitas dan Feminitas pada Karakter Perempuan Kuat dalam Serial Drama Korea”. Model analisis menggunakan analisis wacana Sara Mills dengan melihat teks di setiap episode drama korea ini dan kajian *performance* feminis yang dikemukakan oleh Judith Butler. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dapat mempunyai nilai maskulin dan feminin pada dirinya. Penggambaran karakter memperlihatkan sosok feminin melalui tampilan fisiknya. Setelah itu dalam perannya, ditampilkan ke bagian sisi laki-laki dan perempuan. Konstruksi karakter perempuan yang kuat diperlihatkan melalui fisik yang digambarkan memiliki kekuatan seperti pada wajah, dada, pinggang, tangan, kaki, dan punggungnya. Sosok yang bersifat laki-laki saat perempuan berperan sebagai pemeran utama dan sosok yang bersifat perempuan muncul ketika perempuan dinarasikan oleh karakter lain. Makna yang berbeda berasal dari beberapa faktor, seperti interpretasi penonton. Kehadiran

peran laki-laki dan peran perempuan pada tokoh utama merupakan peran performativitas gender yang menunjukkan tokoh tersebut mampu lepas dari penampilan dominan.

Selanjutnya, penelitian yang merujuk sama terkait objek yang dikaji yaitu *Girlband Blackpink*. Penelitian yang dilakukan oleh Dea Ermini Amorita, dkk. berjudul "Representasi Kecantikan Perempuan dalam Video Musik *Blackpink - As If It's Your Last*". Penelitian ini ingin mengetahui kecantikan yang digambarkan oleh lagu tersebut. Analisis yang digunakan yaitu analisis semiotika dari John Fiske menggunakan tiga level semiotika. Hasil penelitian bahwa kecantikan pada lagu ini merupakan kecantikan fisik dan kecantikan kepribadian dengan melihat tanda dan lambang yang ada pada video bahwa kecantikan itu rekayasa, objek semata, dan kemewahan. Penelitian terakhir merujuk kepada "Representasi Posfeminisme dalam Video Musik "Ddu-Du Ddu-Du" milik *Blackpink*" oleh Lydia Angelita Rahardjo, dkk. Penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yaitu Dea yang merujuk ingin mengetahui representasi posfeminisme digambarkan dalam video musik Blackpink yang menemukan hasil bahwa penggambaran posfeminisme yang digambarkan yaitu perempuan yang aktif dan berani bersuara, berpendidikan, berambisi, dan menunjukkan sisi femininnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang diulas di atas memiliki kesamaan dari segi isu yang dibahas, teori yang dipaparkan, dan objek kajian yang diteliti pada penelitian ini. Penelitian pertama dan kedua memiliki kesamaan dari segi isu yang dibahas yaitu *Girl Power*. Meskipun memiliki kesamaan dari segi isu yang dibahas, kontribusi penelitian ini berupa perbedaan objek materi yang dikupas. Persamaan pendekatan teori yang digunakan juga memiliki kesamaan pada penelitian ketiga dan keempat, yaitu teori yang digunakan teori semiotika John Fiske. Lebih lanjut, penelitian kedua dan ketiga ini melihat semiotika untuk representasi perempuan berbeda dengan penelitian penulis yang menganalisis untuk melihat *Girl Power* yang disajikan. Persamaan objek material yang digunakan oleh penelitian tujuh dan delapan menarik perbedaan antara penelitian ini bahwasanya yang diteliti dan dikonseptualisasi berbeda. Kontribusi penelitian ini menambah ranah penelitian feminisme dari segi analisis semiotika dengan pendekatan analisis wacana yang belum banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian ini memberi signifikansi pandangan *Girl Power* yang ditampilkan pada gelombang feminisme ketiga menggunakan pendekatan semiotika dan analisis wacana kritis.

Semiotika merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang jenis, struktur, tipologi, dan relasi-relasi tanda dan penanda yang terdapat di dalam masyarakat (Piliang, 2012). Selain itu, Fiske (2007) menambahkan studi semiotika memiliki tiga inti utama; tanda itu sendiri, yang dikonstruksi oleh manusia dan hanya manusia yang mengerti kegunaan tanda itu; kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Fiske juga memaparkan semiotika yang dibagi atas tiga level; pertama level realitas, penanda sosial yang terdapat dalam pandangan visual berupa tampilan, pakaian, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, ekspresi, gerakan, dan suara; kedua level representasi, kode sosial yang berhubungan dengan kamera, pencahayaan, latar, dialog, karakter, dan konflik; dan ketiga level ideologi, yang merupakan gabungan dari level realitas dan level representasi yang mengkategorikan keberterimaan dan hubungan sosial oleh ideologi. Level ideologi ini merujuk ke ranah individualisme, patriarki, kelas, ras, materialisme, kapitalisme, dan feminisme.

Analisis wacana kritis yang diusungkan oleh Sara Mills (1995) merupakan sebuah reaksi linguistik yang bersifat formal. Analisis wacana kritis membahas tentang bahasa dalam suatu wacana dan juga membahas hubungan bahasa tersebut kepada suatu konteks pada situasi

dan kondisi tertentu. Dalam kajian yang diperkenalkan oleh Sara Mills ini memperkenalkan ke ranah feminis, tentang perempuan digambarkan ke dalam ruang ketidakadilan dari segi teks, yaitu novel, gambar, foto ataupun di berita. Sudah tidak asing lagi banyak perempuan yang mendapatkan kekerasan, pemerkosaan, pelecehan, penindasan, dan perlakuan buruk, oleh karena itu, Sara Mills mengkritisi isu feminisme ini.

Sara Mills memaparkan teori analisis wacana kritis dari segi feminis sebagai berikut. (1) Posisi subjek-objek, merupakan aspek penting dalam penganalisisan. Hal ini melihat posisi berbagai aktor sosial. Sebagian orang dan kelompok yang digambarkan dengan cara tertentu, memengaruhi pemaknaan yang diterima banyak khalayak. (2) Posisi pembaca, hal yang tidak kalah penting yang dirumuskan oleh Mills tentang pandangan dalam sebuah teks yang dianalisis dan pandangan sisi pembaca sehingga Mills melihat pembaca bukan hanya sebagai penerima teks tetapi pembaca ikut andil dalam perepresentasian teks tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, diusungkan pula sebuah upaya yang besar untuk perempuan. Dihadirkan perjuangan membela perempuan dari ketidaksetaraan gender muncul dalam bidang kehidupan lain seperti pada bidang hiburan, meliputi konsep lagu atau alur cerita sebuah naskah. Perjuangan menghilangkan pendiskriminasian yang melekat pada perempuan juga disebut sebagai aksi penolakan terhadap diskriminasi. Salah satu industri terbesar Korea Selatan yakni industri hiburan Korea yang terkenal di seluruh dunia. Musik juga memiliki banyak simbol/konsep yang memiliki pesan di dalamnya. Hal itu kebanyakan untuk mendiskriminasi perempuan. Kebanyakan perempuan di pandang sebagai objek untuk menjadi benda pemuas napsu pada kaum maskulin dengan beranggapan bahwa perempuan itu yang menarik nan seksi. Representasi feminim yang tergambar dalam stigma sosial yaitu feminim merupakan sosok penghibur. Hal ini pun telah lama menjadi stereotip bahkan sejak dahulu kala saat negara kuat menjajah negara yang lemah, perempuan diperdayakan dan dimanfaatkan ketika ada acara di hari-hari penting.

Tokoh-tokoh favorit pun mulai bermunculan di kalangan anak muda zaman sekarang yang mempunyai gagasan untuk membela perempuan bahwa perempuan itu bisa. Contohnya *girlband* yang sukses menarik perhatian dunia bertepatan ketika tahun 2016, yaitu Blackpink yang mengusungkan gerakan *girl crush* dengan menimbulkan kembali bentuk *girl power* di dalam industri hiburan Korea (tirto.id). Dilansir pada sonara.id bahwa kemunculan *Blackpink* ini membuat kaca mata dunia terbuka bahwa adanya gerakan perempuan yang dinamakan *girl crush*. *Girl crush* tersebut merupakan bagian dari *girl power* yang istilahnya diciptakan oleh penggemar Korea terhadap *Blackpink*.

Data yang dikaji pada penelitian ini berupa video dan lirik pada lagu “Tally”-*Blackpink*. Video digunakan untuk mendokumentasikan hiburan, peristiwa, klip musik, drama, dan lainnya (Sanjaya dalam Zuhaira, 2021)). Lirik bahasa pun dimainkan dalam video sehingga tampak jelas tanda yang direpresentasikan oleh video atau konten media massa yang ingin ditampilkan. Fungsi video klip yang dibentuk dengan sebagus mungkin dan mengandung pesan agar tersampaikan kepada masyarakat. Tema pembuatan video menggunakan berbagai macam realitas kehidupan dan fenomena yang ada di masyarakat. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa video klip menjadi sebuah alat yang paling efektif dalam mendistribusikan beberapa maksud implisit atau sebuah pesan dengan visual yang didukung dengan gambar, lirik/tata bahasa, dan lantunan musik.

Dewasa ini, salah satu bentuk kontruksi feminitas yang pernah menghebohkan dunia yaitu *girl power* yang dipopulerkan pertama kali oleh Madonna dan *Spice Girl*. Kellner (2010) memaparkan bahwa sosok Madonna berperan sebagai tren budaya yang populer dengan menampilkan gambaran yang berbeda tentang perempuan. Madonna mengepakkan sayap semangat yang menggerakkan dan mendemonstrasikan kekuatan yang dimiliki oleh perempuan. Madonna juga menampilkan perempuan dari bertubuh *sexy* hingga menjadi perempuan yang berbadan kekar dan berotot. Madonna menghancurkan diskriminasi yang selama ini melekat pada perempuan yang dianggap sebagai inferior, halus, lembut, setia, dan pasif.

Girl Power dan Madonna sama-sama memiliki visi untuk merepresentasikan budaya perempuan baru yaitu perempuan yang mandiri dan memegang control penuh atas hak dirinya dan tubuhnya (Arivia, 2006). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada bentuk representasi *Girl Power* yang ditampilkan oleh Blackpink, kemudian melihatnya dari segi semiotika oleh John Fiske untuk mencari petanda bahwa ditunjukkannya pergerakan *Girl Power* lalu mengkritisi *Girl Power* dengan teori analisis wacana kritis Sara Mills (1995).

METODE

Penelitian semiotika ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Djajasudarma (2010) berpendapat bahwa pendekatan deskriptif adalah metode yang menghasilkan data secara deskriptif berupa data tertulis atau lisan. Metode tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi *Girl Power* yang ditampilkan oleh Blackpink, kemudian melihat analisis video klip Blackpink dari segi semiotika oleh John Fiske untuk mencari petanda bahwa ditunjukkannya pergerakan *Girl Power* lalu mengkritisi *Girl Power* pada lirik lagu Blackpink dengan teori analisis wacana kritis oleh Sara Mills (1995).

Sumber data merupakan video klip dan lirik lagu "Tally" oleh *Blackpink*. Pada teknik pengumpulan data digunakan teknik simak libat cakap. Teknik simak atau penyimakan merupakan kegiatan observasi atau mengamati sebuah data yang diteliti. Setelah teknik simak, selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat untuk penyataan data-data yang dianggap penting dan mendukung pada kategori penelitian ini akan diklasifikasikan. Dalam pengumpulan dan penganalisisan data, peneliti menjabarkan beberapa tahapan analisis, yaitu: (1) mencari video di *YouTube* dan lirik lagu *Blackpink* melalui laman <https://www.sonora.id.com/>; (2) menyimak dan mendengarkan lagu serta membaca lirik lagu *Blackpink* secara intensif; (3) memahami makna dari setiap baris setiap lagu milik *Blackpink*; (4) menelaah makna dari level realitas, level representasi, dan level ideologi yang terdapat pada lagu *Blackpink*; (5) mengklasifikasikan dan menganalisis data dengan teori Fiske (1987) dan analisis wacana kritis Sara Mills (1995); dan (6) memaparkan data yang sudah dianalisis menjadi konseptualisasi.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman (2014). Reduksi data dengan menggolongkan data ke suatu bentuk analisis yang sudah mengikuti teori Fiske (1987), memangkas data yang tidak ada dalam kategori, dan mengolah data secara jelas sehingga kesimpulan dapat dikerucutkan. Menyajikan data ke dalam kategori yang tersusun yang pada akhirnya dapat menjadi kesimpulan yang jelas dan dapat dipahami. Yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan dielaborasi menggunakan data dan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

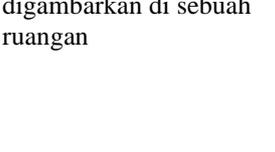
Pada bagian ini ditampilkan hasil dan pembahasan untuk menjawab tentang representasi *girl power* pada video klip “Tally” oleh Blackpink dan representasi *girl power* pada lirik lagu “Tally” oleh Blackpink. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

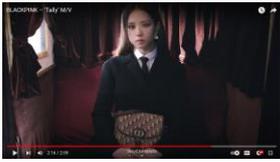
Representasi *Girl Power* pada Video Klip “Tally”

Peneliti menemukan konsep *girl power* pada video klip musik “Tally”-Blackpink, yang dijabarkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kode Level John Fiske Analisis Video Klip “Tally”

Gambar	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
 <p>Gambar 1. Tampilan dalam satu frame seluruh member <i>Blackpink</i></p>	Pada <i>scene</i> ini ditampilkan foto keempat member <i>Blackpink</i>	Penggambaran ini terjadi di sebuah tempat yang gelap dan tidak memiliki cahaya dengan cara berpose yang angkuh di malam hari, dengan kostum serba hitam dan memperlihatkan tatapan yang serius	Sosialisme
 <p>Gambar 2. Tampilan serpihan di sebuah ruangan</p>	Terdapat serpihan debu dari sebuah ruangan	Penggambaran di sebuah ruangan yang kosong memperlihatkan bahwa perempuan menunjukkan kedudukan yang bebas	<i>Sense of freedom</i>
 <p>Gambar 3. Penggambaran api di sebuah ruangan</p>	Penggambaran konteks dengan api yang membara	Penggunaan <i>full frame</i> yang menggambarkan api terang dan membara merepresentasikan perempuan itu ingin bebas tanpa adanya ikatan dan gangguan	<i>Sense of freedom</i>
 <p>Gambar 4. Pemvisualisasian member <i>Blackpink</i>.</p>	Duduk dengan angkuh dan berpose seperti sedang makan	Pengambilan menggunakan <i>zoom in</i> untuk memfokuskan ekspresi Rose yang serius berlatar belakang penggunaan pencahayaan yang redup dengan pakaian yang mewah menampilkan bahwa perempuan sebagai penguasa dalam hidupnya sendiri.	Penguasa
	Berdiri di atas tangga menggunakan pakaian casual	Penyajian sebuah pemandangan kosong dengan memfokuskan pose Lisa yang sedang membelakangi kamera dengan maksud bahwa	<i>Sense of freedom</i>

Gambar	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
<p>Gambar 5. <i>Zoom out</i> pemandangan Lisa <i>Blackpink</i></p> 		perempuan adalah sosok yang tidak terikat	
<p>Gambar 6. Pemvisualisasian member <i>Blackpink</i></p> 	Bepose dengan santai berlatarkan kota.	Pencahayaan yang kuat dengan menonjolkan karakter yang kuat dan tata rias, penampilan, dan kostum yang keren	Penguasa
<p>Gambar 7. Jisoo ditampilkan di sebuah ruangan</p> 	Duduk di atas meja dengan memalingkan kepala kearah kanan	Berlatarkan ruangan seperti butik dengan pencahayaan yang terang menggambarkan bahwa perempuan dapat mengembangkan sayapnya dengan bekerja	Indipenden
<p>Gambar 8. Pemvisualisasian member <i>Blackpink</i></p> 	Berdiri dengan santai dengan tata rias yang cantik dan menggunakan gaun hitam putih	Ditempat yang sama dengan gambar 7. Pengambilan gambar dengan <i>zoom in</i> untuk melihatkan ekspresi perempuan sebagai penguasa dihidupnya yang dengan bebas melakukan apa pun yang membahagiakan dirinya	Penguasa
<p>Gambar 9. Pemvisualisasian member <i>Blackpink</i></p> 	Berdiri dengan santai dengan tata rias yang minimalis dengan menggunakan gaun hitam	Pencahayaan yang terang menggambarkan bahwa perempuan dapat bersinar dengan usahanya sendiri	Penguasa
<p>Gambar 10. Rose yang berpose di tengah latar</p> 	Pose Rose yang memperlihatkan gaun putih yang cantik	Pencahayaan cenderung redup dan berlatarkan warna merah (digambarkan dengan kondisi baik dan buruk) merepresentasikan perempuan berjuang dalam kondisi apa pun	Indipenden
<p>Gambar 11. Lisa digambarkan di sebuah ruangan</p> 	Lisa bermain bersama dengan temannya menggunakan kipas	Sebuah ruangan yang bernuansa merah yang redup memperlihatkan bahwa perempuan dapat melakukan apa pun untuk tetap percaya diri dan tidak memikirkan stigma orang lain	Indipenden

Gambar	Level Realitas	Level Representasi	Level Ideologi
 <p>Gambar 12. Jisoo</p>	Jisoo sedang duduk dengan menatap kaku dengan tata rias wajah yang tebal	Berlatarkan sedang berada di dalam kereta kuda dengan menggunakan kostum serba hitam dan tas bermerek dengan merepresentasikan bahwa perempuan digambarkan dengan tampilan yang mencolok dan bernilai tinggi	Hedonisme
 <p>Gambar 13. Fokus kepada pemvisualisasian Lisa</p>	Lisa berada di tempat pajangan perhiasan	Pencahayaan ruangan yang redup dengan warna dasar merah dan biru dengan menggunakan perhiasan yang mencolok, berkostum hitam diibaratkan dengan perempuan mahal yang dapat menggunakan dan membeli apa pun	Hedonisme

Dari ke-13 gambar yang diteliti dengan menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske, peneliti melihat adanya ideologi postfeminisme yang ditampilkan dalam lagu tersebut. Postfeminisme digambarkan sebagai “perempuan baru” sementara itu, perempuan tidak menjadi sisi maskulinitas dan feminitas. Penggambaran postfeminisme didapatkan dari level realitas (kode pakaian dan karakter), level representasi (pengambilan gambar dan konteks) dan level ideologi (kode sosial yang dimaksud). Ideologi postfeminisme yang terdapat dalam video klip “Tally” oleh Blackpink berupa *sense of freedom*, independen, sosialisme, hedonisme, dan penguasa.

Penulis melihat ideologi yang paling dominan untuk merepresentasikan *Blackpink* berupa penguasa dalam feminisme aliran postmodern. Tong (2006) berpendapat bahwa postmodern dalam ranah feminis menolak pelabelan perempuan yang berindikasi “esensialis” dan pada wacananya membedakan antara perempuan sebagai entitas biologis dan sosial serta secara biologis (betina). Dalam video *Blackpink* ini dapat kita lihat narasi yang ingin disampaikan berupa kekuatan yang harus ada dalam diri perempuan yang diharapkan dapat melakukan sesuatu agar perempuan dapat sejajar dengan laki-laki pada hal penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat, seperti kesuksesan, kecerdasan, kekuatan, dan yang lainnya.

Pada video *Blackpink* terdapat pesan bermakna tersurat yang dapat dilihat bahwa perempuan tidak dapat direndahkan. Kemudian permasalahan dalam feminisme yang ada di dalam video tersebut berupa penggambaran bahwa perempuan dituntut untuk berjuang dan tidak mempengaruhi esensitas perempuan terkait dengan standar kecantikan yang ditinjau dari pengelihatannya fisik dan penggunaan barang mewah. Padahal perempuan harus dapat bebas dalam mengekspresikan dirinya sendiri. Perempuan harus berani mengubah stigma penindasan dan diskriminasi yang selama ini melekat dalam diri perempuan. Perempuan dapat sejajar dengan laki-laki dengan menggunakan kecerdasan, kekuatan, dan perasaannya.

Dari keseluruhan data yang dianalisis, video klip *Blackpink* ini memiliki makna post feminisme bahwa perempuan harus kuat, perempuan dapat menjadi tokoh utama dalam

hidupnya, perempuan dapat sukses dan siap bersaing dengan siapa pun, perempuan dapat menjadi mandiri, dan perempuan dapat melawan penindasan dan diskriminasi.

Representasi *Girl Power* pada Lirik Lagu “Tally”

Peneliti juga menemukan konsep *girl power* pada lirik lagu “Tally” oleh Blackpink yang merupakan isu *self esteem*, individualitas, dan tanggung jawab pribadi perempuan tersebut. Peneliti menemukan lirik itu seperti terdapat dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Analisis *Girl Power* pada Lirik Lagu “Tally”

Lirik Lagu	Arti
I say 'f-ck it' when I feel it	Aku mengatakan 'f--k it' ketika aku ingin
Just like all of the f-kboys do	Seperti yang dilakukan oleh para lelaki brengsek

Penyebaran ujaran kebencian merupakan penyaluran terhadap emosi negatif dan positif. Emosi negatif digambarkan dengan perasaan marah, tidak percaya diri, dan sakit hati, sedangkan emosi positif digambarkan dengan rasa semangat. Hal ini berlaku pada lirik lagu *Blackpink* yang mengujarkan hal kebencian kepada laki-laki dengan menyebutkan kata yang tabu dan kasar. Pada zaman feminisme gelombang ketiga, perempuan bebas merepresentasikan emosinya. Pada kedua lirik lagu *Blackpink* tersebut merepresentasikan bahwa perempuan dapat mengungkapkan apa pun yang ada dipikirkannya walaupun itu berkata kasar sekalipun. Hal ini sejalan dengan penelitian Afdal, dkk. (2021) bahwa dalam menggunakan bahasa yang tabu dan kasar tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan sehingga dalam menuturkan hal yang tabu dan kasar tidak memandang fitur bahasa perempuan. Menurut Lakoff (1975), perempuan cenderung menghindari bahasa yang tabu.

Tabel 3. Analisis *Girl Power* pada Lirik Lagu “Tally”

Lirik Lagu	Arti
I do what I want with who I like	Aku melakukan hal-hal yang aku sukai dengan orang yang kusuka
I'll be gettin' mine, gettin' mine	Aku akan mendapatkan hal-hal milikku
If you're offended, I don't care	Kalau kamu tersinggung, aku tidak peduli
But my body don't belong to nah-uh-uh none of them though	Tetapi, tubuhku tidak dimiliki oleh siapa pun
Mine is mine, yours is mine, this is mine, get in line	Milikku adalah milikku, punyamu itu milikku, ini punyaku, <i>tau diri</i>
And lose the won'ts, I'm gettin' mine	Dan kehilangan keinginan, aku mendapatkan yang aku inginkan
And I'm not gonna change 'cause you say so	Aku tidak akan berubah meskipun kamu yang meminta
I ain't gon' conceal it	Aku tidak akan menutupinya
Don't apologize for my behaviour	Jangan merasa bersalah atas sikapku
Sometimes I like to go play dirty	Terkadang, aku suka bermain dengan cara kotor

Lirik lagu yang berulang kali disebutkan mengindikasikan penuntutan hak seorang perempuan dan kebebasan perempuan yang berharap orang lain agar tidak mengatur dan tidak ikut campur dalam hidupnya. Pemaknaan lirik lagu tersebut tentang citra yang dibangun oleh *Blackpink* sebagai feminim yang mempunyai kekuatan, harga yang tinggi, dan hanya mengutamakan dirinya.

Peneliti juga menemukan ideologi postfeminisme pada lirik lagu yang menghadirkan perempuan yang dapat melakukan semuanya sendirian bahwa perempuan postfeminisme merupakan perempuan super yang memenuhi citra sukses feminis. Lebih lanjut, perempuan bukan menjadi objek kuasa atas laki-laki, perempuan dengan bebas menjadi subjek pada hidupnya sendiri. Pada lirik lagu ini juga banyak disebutkan bahwa *Blackpink* mendorong perempuan untuk menjadi diri sendiri. Postfeminist yang terkandung untuk menjadi diri sendiri dan membuat individu senang masuk ke dalam elemen *individualism*, *choice*, dan *empowerment*.

Secara keseluruhan, narasi lirik lagu *Blackpink* ini menolak semua pelabelan perempuan yang ada pada feminisme gelombang kedua dan memunculkan gambaran perempuan yang aktif dan mampu mengambil tindakan sendiri. Sejalan dengan yang dikonsepsikan oleh Braithwaite (2004) bahwa feminisme pada gelombang ketiga: (1) menentang pandangan feminisme gelombang kedua, perempuan yang mengalami tekanan dan harus berperan agar sukses serta keluarga bahagia sebagai mana digambarkan bahwa perempuan itu harus memperjuangkan kebebasan dan kesetaraan; (2) perempuan mengalami krisis identitas dihadapkan dengan pilihan *antara* mengurus rumah tangga atau melanjutkan karier, pada dasarnya perempuan pada gelombang tiga ini sudah multitasking dan dapat menyeimbangi seluruh hak dan kewajiban atas perempuan; (3) fokus kepada kenyamanan diri sendiri untuk mendapatkan kebebasan untuk menentukan pilihan dan gaya hidup; dan (4) kembali kepada konsep sebagai feminitas tradisional, bukan sesuatu yang dianggap sebagai ketinggalan zaman, hanya feminitas tradisional ini menganut konsep sifat keibuan.

Melalui hasil pembahasan dan temuan, representasi *girl power* yang ditampilkan oleh *Blackpink* diulas menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, yang melihat suatu video klip dan lirik lagu dari posisi subjek, objek, dan penonton. Dalam hal ini, ditemukannya isu gender terhadap perempuan yang hampir ditampilkan di seluruh adegan. Hingga saat ini, representasi feminisme yang menjadi isu yang sangat hangat. Penganalisisan posisi oleh Sara Mills diindikasikan sebagai subjek-objek oleh *Blackpink* yang menganut karakteristik ideologi, karena pihak dominan mempengaruhi pihak lainnya dari lagu yang dipasarkannya dengan menggambarkan maksud kepada perempuan yang menjadi sosok yang independen. Terakhir, posisi pembaca yang diperlihatkan tentang penggambaran feminin yang bersikap lemah lembut, penurut, dan sopan. Kemudian, dalam lagu *Blackpink* digambarkan kepada perempuan yang ingin menjadi sosok sosialisme, independen, bebas, dan memiliki sifat hedonism.

SIMPULAN

Video klip dan lirik Lagu “Tally” oleh Blackpink menunjukkan pembelaan terhadap perempuan pada era feminisme gelombang ketiga. Ideologi postfeminisme berbentuk *Girl Power* yang dominan direpresentasikan sebagai bukti nyata pergerakan pembelaan feminisme di dunia. Perempuan yang digambarkan oleh Blackpink merupakan perempuan yang kuat. Pemeran perempuan dalam lagu ini cukup digambarkan dengan sosok yang pintar, mandiri,

memiliki kekuasaan, memiliki karis yang bagus dan diterima baik oleh sekitarnya, dan tidak bergantung kepada laki-laki.

Selain itu, ideologi yang menonjol ditampilkan oleh Blackpink merujuk kepada ranah seksisme yang mempunyai maksud atau pun pesan bahwa perempuan bebas melakukan apa pun dan menggunakan pakaian apa pun tanpa memikirkan pendapat orang lain khususnya laki-laki karena tubuh perempuan tidak dapat dijadikan objek oleh laki-laki, tubuh perempuan tidak dapat dimiliki oleh laki-laki dan hanya perempuan yang dapat mengontrol dan membentuk seluruh perasaan yang dimilikinya tanpa ikut campur dari tangan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, A., Ningsih, T. P., Maharani, U. K., Vanessha, V., & Susanti, R. 2021. "Perbedaan Kecendrungan Melakukan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Antara Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 8(2):1—13.
- Arivia, G. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Penerbit Buku Kompas.
- Braithwaite, A. 2004. "Politics of/and Backlash. *Journal of International Women's Studies*", 5 (5), 18-33. Available at: <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol5/iss5/2>.
- Djajasudarma, T. F. 2010. *Metode Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fiske, J. 2011. *Introduction to Communication Studies 3 rded*. New York, NY: Routledge.
- Fiske, J. 1987. *Television Culture*. London: Routledge.
- Fiske, J. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, S. 1997. *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Kellner, D. 2010. *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik: Antara Modern dan Postmodern*. Jalasutra.
- Miles, M.B., Huberman, A. M, & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications*. Terjemahan Rohidi, Tj.R. Jakarta: UI-Press.
- Mills, S. 1995. *Feminist Stylistic*. Oxfordshire: Routledge.
- Piliang, Y. A. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Rokhmansyah, A. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sonara.Id. 2023. "30 Peringkat Girl Group K-pop Terpopuler Februari 2021, BLACKPINK Belum Tergeser!". Di <https://www.sonora.id/read/422554181/30-peringkat-girl-group-k-pop-terpopuler-februari-2021-blackpink-belum-tergeser>. Diakses 4 April 2023.
- Sunarto, T. 2009. "Kekerasan, dan Perempuan". *Jakarta: Kompas Media Nusantara*.
- Tirto.Id. 2023. "Konsep Girl Crush dalam Industri K-Pop, dari Blackpink Hingga 2NE1". Di <https://tirto.id/konsep-girl-crush-dalam-industri-k-pop-dari-blackpink-hingga-2ne1-deT9>. Diakses 4 April 2023.

Tong, R. P. 2010. *Feminist Thought*. Terjemahan Aquarini. Yogyakarta: Jalasutra.

Zuhaira, S. 2021. “Representasi Perempuan Dalam Video Klip Girlband Korea (Analisis Semiotika Video Klip Dally Dally Dari Girlband Itzy)”. *Mediakita*, 5(2):170—186.